

PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *PUNAKAWAN MENGGUGAT* KARYA ARDIAN KRESNA

Cintya Nurika Irma

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UPB

Cintya_nurikairma@yahoo.co.id

Abstrak

Novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna mengkisahkan tentang Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) sebagai abdi setia sekaligus penasihat Pandawa. Novel tersebut akan diulas menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan dunia pengarang, latar belakang sosial dan budaya masyarakat, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Punakawan Menggugat*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis*. Validasi yang digunakan adalah triangulasi teori dengan tahapan pembacaan, pencatatan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) pengarang menampilkan pandangan berbeda dari Punakawan sebagai tokoh utama melalui kisah heroik, pemikiran kritis, kebijaksanaan, kesetiaan, dan filosofi hidup, (2) latar belakang sosial budaya dalam novel *Punakawan Menggugat* dibagi dalam aspek pendidikan, agama, bahasa, dan adat kebiasaan budaya Jawa, dan (3) nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut adalah menanamkan serta mengajarkan nilai sosial, moral, budaya, agama, dan politik.

Kata kunci: novel, sosiologi sastra, nilai pendidikan.

Abstract

The novel *Punakawan Menggugat* by Ardian Kresna tells about Punakawan (smear examination, Gareng, between Petruk and Bagong) as a man of faithful as well as the counselor both Pandawa. The novel will be reviewed using the approach of sociology literature. This research aims to define ecological and explains the views of the world the author of the social and cultural background of the community and the values of the education contained in the novel *Punakawan Menggugat*. This research is a descriptive research method qualitative content analysis. Validation is used triangulation theory with stages of reading, records and analysis of the document. The results of research it is known that (1) the author display different views from Punakawan as the main figure through the story of the heroic, critical thinking, wisdom, loyalty] and the philosophy of life, (2) the background of the social culture in the novel *Punakawan Menggugat* is divided in the aspect of education, religion, language, and the customs of the Javanese culture, and (3) the value of the education contained in the novel is to instill and teach social, moral values, culture, religion and politics.

Keywords: novel, sociology literature, and the value of education.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN: 2549-5305

Pendahuluan

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat, salah satunya adalah novel. Sudjiman (1998:53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan berbagai aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak

hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Selanjutnya, Sayuti (2000:7) mengkategorikan novel dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan

tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Nilai dalam sastra dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Uhbiyati dan Ahmadi, 1991:69). Selain itu, Pradopo (2005:30) menambahkan bahwa segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi dalam kemasyarakatan disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2003:3). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra.

Selanjutnya, Ratna (2003:2) mengemukakan ada lima definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Pertama, pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya. Kedua, pemahaman terhadap totalitas karya disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Ketiga, pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi. Keempat, sosiologi sastra adalah hubungan dua arah antara sastra dengan masyarakat. Kelima, sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif.

Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu penelitian menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2004:81). Oleh sebab itu, pendekatan yang memahami, mempertimbangkan, dan menilai permasalahan sosial dengan teks sastra serta sastrawan perlu dilakukan apabila menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna berperan membumikan tradisi keluhuran Jawa. Tokoh Punakawan digambarkan kelompok yang jujur, sederhana, tulus, berbuat sesuatu tanpa pamrih, tetapi memiliki pengetahuan yang sangat luas, cerdik, dan mata batinnya sangat tajam. Novel ini memberikan nilai moral mengenai kecerobohan pemimpin yang murka dan terlena nafsu dunia akan selalu menjadi bencana bagi rakyat dan negeri yang dipimpinnya. Ardian Kresna membungkus novel tersebut dengan cara yang berbeda. Punakawan yang biasanya disajikan sebagai tokoh sampingan saja, diputar balik menjadi tokoh sentral tanpa menghilangkan aroma tokoh yang dikenal sebagai pencair suasana.

Penelitian ini akan mengulas tentang pandangan dunia pengarang mengenai eksistensi novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna, latar belakang sosial budaya yang dilukiskan pengarang, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pandangan dunia pengarang mengenai eksistensi novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna, latar belakang sosial budaya yang dilukiskan pengarang, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif kualitatif berupa data-data deskriptif kata maupun lisan mengenai permasalahan-permasalahandalam novel “Punakawan Menggugat” karya Ardian Kresna dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi untuk menelaah sosial budaya yang digambarkan oleh pengarang, pandangan dunia pengarang, dan nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen yang dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan, dan analisis data-data dalam novel “Punakawan Menggugat”.

Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Punakawan Menggugat*

Pandangan Ardian Kresna mengenai eksistensi kepemimpinan Punakawan tokoh pewayangan Jawa dituangkan melalui novel *Punakawan Menggugat*. “*Puna*” atau “*Pana*” dalam terminologi Jawa artinya memahami, terang, jelas, cermat, mengerti, cerdas dalam mencermati atau mengamati makna hakekat di balik kejadian-peristiwa alam dan kejadian dalam kehidupan manusia. Selanjutnya *kawan* berarti pula *pamong* atau teman. Jadi *punakawan* mempunyai makna yang menggambarkan seseorang yang menjadi teman, mempunyai kemampuan mencermati, menganalisa, dan mencerna segala fenomena dan kejadian alam serta peristiwa dalam kehidupan manusia.

Punakawan dapat pula diartikan seorang pengasuh, pembimbing yang memiliki kecerdasan pikir, ketajaman batin, kecerdikan akal-budi, wawasannya luas, sikapnya bijaksana, dan arif dalam segala ilmu pengetahuan. Ucapannya dapat dipercaya, antara perkataan dan tindakannya sama, tidaklah bertentangan. Khasanah budaya Jawa menyebutnya sebagai “*tanggap ing sasmita, lan limpat pasang ing grahita*”. Dalam istilah

pewayangan terdapat makna sinonim dengan apa yang disebut *wulucumbu* yakni rambut yang tumbuh pada jempol kaki. Keseluruhan gambaran karakter pribadi Semar tersebut berguna dalam upaya melestarikan alam semesta, dan menciptakan kemakmuran serta kesejahteraan di bumi pertiwi.

Dalam cerita pewayangan Jawa, *Punakawan* dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing memiliki peranan yang sama sebagai penasehat spiritual dan politik, namun masing-masing mengasuh tokoh yang karakternya saling kontradiksi. Kelompok Ki Lurah Semar Badranaya terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Mereka menggambarkan kelompok *punakawan* yang jujur, sederhana, tulus, berbuat sesuatu tanpa pamrih, tetapi memiliki pengetahuan yang sangat luas, cerdas, dan mata batinnya sangat tajam. Dalam novel *Punakawan Menggugat*, penulis tak lupa menggambarkan perwatakan *Punakawan* yang terlukis pada kutipan sebagai berikut.

a. Semar

Semar mewakili watak yang sederhana, tenang, rendah hati, tulus, tidak munafik, tidak pernah terlalu sedih dan tidak pernah tertawa terlalu riang. Semar juga dijuluki **Badranaya**, artinya badra adalah rembulan, naya wajah. Watak Semar terpancar dari berbagai kutipan yang dilukiskan pada novel *Pandawa Menggugat*. Salah satunya adalah keramahan Semar saat Abimayu, putra Amarta berkunjung ke rumah.

“Welha..., tak salah lagi, ini cucuku Raden Abimayu. Pantas saja burung prenjak bersiulan merdu untuk mengabarkan padaku bahwa sebentar lagi akan ada tamu agung yang datang berkunjung kemari, hehehe.... Selamat datang di Karang Kabolotan, Gus....” Semar yang lebih dulu menyapa ramah sang tamu”. (Kresna, 2012:8)

Selain ramah, Semar juga arif dan bijaksana dalam memberikan solusi

sehingga wajar Abimayu meminta tolong kepada Semar saat ia sedang dirundung masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Solusi yang diberikan Semar juga tidak diberikan secara tergesa-gesa. Ia selalu berpikir secara matang dengan akibat apa saja yang akan timbul dengan keputusan yang diambilnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Aku akan mencoba berpikir agar permasalahan dapat terpecahkan. Bagaimanapun juga, untuk menyadarkan mereka dari jalan yang salah itu, diperlukan akal yang cerdas...” Semar memberi saran. Abimayu hanya menjawab dengan anggukan kepala (Kresna, 2012:19).

b. Gareng

Gareng menjadi simbol kesedihan atau *nelangsa*. Sebagaimana yang tampak dalam wujud fisik Gareng sebagai sekumpulan simbol yang menyiratkan makna. Pertama, mata juling sebelah kiri mengarah ke atas dan ke samping, maknanya Gareng selalu memusatkan batinnya kepada Hyang Widhi. Kedua, lengan *ceko* melambangkan manusia tak akan bisa berbuat apa-apa bila tidak berada pada kodrat atau kehendak Hayng Widhi. Ketiga, kaki pincang, jika berjalan sambil *jinjit* bermakna manusia yang sangat berhati-hati dalam melangkah atau dalam mengambil keputusan. Keempat, mulut Gareng berbentuk aneh, melambangkan ia tidak pandai bicara, kadang bicaranya *sasar-susur*. Gambaran fisik Gareng juga dilukiskan pada novel Punakawan Menggugat seperti pada kutipan sebagai berikut.

“Jangan menganggap remeh aku yang cacat ini, Petruk! Meskipun tanganku *ceko* dan kakiku pincang sehingga tak dapat turut membantu mengangkat kayu-kayu untuk membangun istana, tetapi siapa yang mengasuh anak-anak para Pandawa ketika bapak-bapaknya

sedang bekerja, kalau bukan aku? (Kresna, 2012:12).

Gareng sering berperan sebagai juru damai, dan sebagai pembuka jalan untuk negosiasi. Justru dengan banyaknya kekurangan pada dirinya dan sering terhindar dari celaka dan marabahaya. Kutipan di atas menyiratkan bahwa meskipun terdapat hal-hal yang tidak bisa dilakukan akibat kekurangan fisiknya, seperti mengangkat kayu, tetapi ia juga masih bias dapat bermanfaat untuk orang lain seperti mengasuh anak-anak Pandawa saat ditinggal kerja.

c. Petruk

Petruk digambarkan tokoh yang memiliki kesabaran sangat luas, tidak suka menggerutu dan *ngedumel*. Wujud Petruk yang sekarang akibat cacat fisik saat ia mengamuk dan mengobrak-abrik kerajaan dewa karena ditolak mempersunting Dewi Utari. Dahulu ia adalah Prabu Kembangore, raja jin yang tampan dan gagah perkasa kesaktiannya tidak ada yang menandingi. Kini wujudnya berubah, hidung sangat panjang, lengan menjulur ke bawah melampaui lutut, badan kurus, perut buncit, wajah tirus, mulut lebar hampr menyetuh telinga, tetapi Petruk tak pernah menyesali hal tersebut terjadi.

Hilanglah sudah wajah tampan dan tubuh gagah perkasa. Berubah menjadi wujud Petruk yang sekarang ini. Selanjutnya, ia diangkat anak oleh Semar menjadi adik Gareng yang sejatinya juga raja taklukan Kiai Semar (Kresna, 2012:21).

Saat Petruk mengamuk, suasana berhasil diredamkan oleh Semar. Tidak hanya itu Semar pun mengangkat Petruk menjadi putranya dan menjadi adik dari Gareng. Petruk begitu hormat kepadanya bagaikan anak kepada bapak. Tidak ada perasaan dendam yang terlintas mengenai peristiwa yang terjadi dan perubahan wujudnya saat ini. Petruk sangat peduli membela rakyat tertindas dan masalah pemimpin yang tidak melaksanakan tugasnya mengayomi rakyat dan hanya

berpikir mengenai limpahan harta dan kedudukan.

d. Bagong

Bagong adalah anak ketiga Semar. Bagong adalah sosok yang tangguh, selalu beruntung dan disayang tuan-tuannya. Oleh sebab itu, ia termasuk punakawan yang dihormati, dipercaya dan mendapat tempat di hati para kesatria. Pada novel *Pandawa Mengugat*, Bagong dilukiskan melalui dialognya yang bertutur kata tanpa dipikirkan. Sifat lugunya ini terkadang mengundang tawa tetapi terkadang juga membawa rasa sakit hati disebabkan perkataannya yang terlalu jujur dan mengabaikan tata karma. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Berbeda pula dengan dengan Bagong yang suka acuh tak acuh dan selalu mengabaikan tata krama serta tutur katanya kelewat lugu hingga menyakitkan hati meskipun dia orang yang jujur (Kresna, 2012: 20).

2. Latar Belakang Sosial Budaya yang Terdapat dalam Novel *Punakawan Mengugat*

Sebuah karya sastra yang memiliki karakteristik fiktif tidak lepas dari hiasan sosial budaya masyarakat. Para ahli sosiologi sastra memandang hanya sastra sebagai dokumen sosial budaya. Latar belakang yang ditampilkan dapat berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, cara memandang sesuatu (perspektif kehidupan), agama dan sebagainya. Latar belakang sosial budaya dalam novel *Punakawan Mengugat* merupakan sebuah kehidupan tradisional yang sangat asing dari pengaruh modernisasi. Kehidupan tradisional ini terlihat dari beberapa aspek latar belakang yang menghidupkan cerita dalam novel ini yang diuraikan berikut ini.

a. Pekerjaan

Latar waktu di zaman kerajaan sehingga terjadi adanya kedudukan sebagai

pemimpin (raja), penasehat, dan rakyat jelata. Akan tetapi, pada novel ini menggambarkan bagaimana penguasa yang kurang mementingkan kesejahteraan rakyatnya. Mereka bekerja keras hanya untuk keamanan sendiri. Ironisnya mereka melupakan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak-anaknya serta kebutuhan keluarganya sendiri. Selain itu, demi mempertahankan kekuasaan dalam pekerjaan yang dimiliki, pemimpin kawula mencari perhatian atasan atau tuannya dengan membuat hati senang misalnya mengatakan hal yang tidak sebenarnya, seperti kutipan berikut.

“Aku perhatikan, kini para pemimpin kawula Amarta lebih mementingkan dirinya sendiri dengan selalu dekat dengan para tuannya. Kelakuan mereka tentunya memiliki pamrih sebagai tindakan cari muka di hadapan raja. Mereka mengatakan hal-hal yang baik-baik saja jika ditanya mengenai keadaan kawula Amarta untuk menyenangkan hati Uak Yudhistira selaku Raja Amarta. Padahal yang aku lihat justru sebaliknya...” (Kresna, 2012:13).

b. Bahasa

Penggunaan bahasa yang digunakan penulis pada novel *Punakawan Mengugat* selain bahasa Indonesia juga menyelipkan bahasa daerah yaitu Jawa sesuai dengan latar dan tokoh pewayangan Jawa yang digunakan yaitu Punakawan. Beberapa selipan bahasa Jawa tampak pada kutipan berikut.

“.... Masih ingat kejadian di **Bale Segala-gala**? Siapa lagi biang keladinya kalau bukan satria dari negara Gandara itu...?” (Kresna, 2012:17).

Bale Segala-gala merupakan sebuah nama tempat gedung pertemuan yang dibuat sangat rapuh dan mudah terpakar. Dalam cerita pewayangan, Bale segala-gala digunakan oleh para Kurawa dan komplotannya yang berencana menjamu para Pandawa sekaligus untuk membakar

mereka hidup-hidup. Selain itu, terdapat selipan kata **gurnang**, **puskur**, **tong-tong grit**, **barungan** adalah nama alat-alat musik tradisional yang berfungsi menyemarakkan langkah barisan prajurit yang akan berangkat berperang yang tampak pada kutipan berikut ini.

“...Tetabuhan gong dan gamelan, **gurnang** dengan **puskur** beserta **tong-tong grit**, **barungan** pun turut berbunyi melengking sehingga membuat para penduduk kota raja berlarian ke tepi jalan untuk melihatnya” (Kresna, 2012:273).

c. Adat Kebiasaan

Pada novel *Punakawan Menggugat* dimunculkan mengenai arti mimpi yang dialami Dewi Lesmanawati. Menafsirkan mimpi menjadikan salah satu adat kebiasaan sebagai petunjuk akan terjadi sesuatu hal. Keresahan yang dialami Prabu Duryana mengenai mimpi anaknya berujung meminta tolong kepada Prabu Durna. Ia selain paman Pabu Duryana juga ahli dalam tafsir mimpi yang jitu seperti kutipan berikut ini.

“Hmmm... itulah yang sedang aku resahkan, Paman Durna. Oleh sebab itulah, Paman aku undang kemari untuk mengurai masalah ini agar hatiku menjadi lega, Paman...” Suara Prabu Duryudana seperti memohon (Kresna, 2012:62).

d. Agama

Nilai agama terpancar melalui tokoh Semar saat menyampaikan petuah kepada Abimayu yang sedang ditimpa kegelisahan mengenai masalah yang sedang dihadapi. Segala sesuatu harus didasari dengan tekad dan usaha, tetapi yang lebih penting adalah berdoa dan memohon kepada Pencipta. Realita yang terjadi saat sebagian orang yang tertimpa sesuatu cobaan, melakukan hal-hal yang tidak terpuji melalaikan dan tidak mendekatkan diri kepada Pencipta. Bahkan adapun sebagian orang yang sangat dekat kepada Pencipta ketika menginginkan sesuatu hal, lupa diri saat

dilimpahkan kesenangan seperti pada kutipan di bawah ini.

Menurut orang pandai dan bijaksana, siapa yang telah mantap pasti akan sampai tujuan. Siapa yang sungguh-sungguh pasti akan ketemu yang dicari. Tak ada gelap yang tak bisa disinari, Den.... Semua itu harus dengan jalan tekad dan usaha yang sungguh-sungguh serta permohonan doa kepada Sang Maha Pencipta (Kresna, 2012:9).

3. Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Novel *Punakawan Menggugat*

a. Nilai Pendidikan Sosial

Novel *Punakawan Menggugat* melukiskan kesenjangan antara orang-orang yang bekerja di istana dan rakyat jelata. Pada bagian awal, penulis menyajikan orang-orang istana yang sibuk mengkayakan diri dan tidak mengabdikan diri terjun langsung melihat kondisi rakyat. Keresahan putra Amarta yang berkeluh kesah kepada Semar menambah kenyataan apa yang dirasakan oleh Semar dan ketiga anaknya. Kemudian Semar menyampaikan petuah tentang keresahannya selama ini karena perseteruan berkepanjangan akibat tidak menghargai dan menghormati dari perbedaan yang ada seperti kutipan berikut ini.

“Manusia sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah masyarakat, bergaul adalah sesuatu yang sangat penting dalam dalam mempertahankan keberadaanmu. Hubungan dapat bermakna apabila ada keterikatan dan tanggapan antarmanusia dan terjadinya hubungan timbal balik antara kedua belah pihak. Hubungan kemasyarakatan akan berjalan dengan baik secara sendiri-sendiri, bersama-sama, maupun berkelompok. Mereka dapat hidup saling bergantung, mempengaruhi, saling menjaga,

dan menghargai hasil pekerjaan orang lain dalam pergaulan yang terbina berdasarkan nilai, norma, dan tata aturan yang berlaku” (Kresna, 2012:362).

Kutipan di atas bila dikaitkan dengan realita yang terjadi saat ini adalah sebagian orang yang tidak saling mengenal meskipun dalam satu lingkungan yang sama seperti tetangga. Padahal sebagai makhluk sosial, hidup bermasyarakat sudah menjadi kebutuhan serta kewajiban. Selain adanya hubungan timbal balik yang tanpa disadari, seperti saat tertimpa musibah misalnya bila terjadi sesuatu hal adalah tetangga. Oleh sebab itu, setiap lingkungan masyarakat memiliki nilai, norma, dan tata aturan agar hubungan bermasyarakat dapat terbina dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral pada novel *Pandawa Menggugat* digambarkan melalui kisah Dewi Mustakaweni dan Prabakusuma. Dewi Mustakaweni mencuri pusaka penting Amarta, Prabakusuma mengejar dan saran Petruk dengan memanah untuk menghentikan langkah Dewi Mustakaweni. Akan tetapi, panah pemberian sang kakek tersebut akan membuat Dewi Mustakaweni tidak menggunakan berbusana. Sikap ini tentu menyimpang dari moral bermasyarakat. Dewi Mustakaweni pun juga malu saat Prabakusuma melihat dia tanpa busana karena ia berprinsip hanya suaminya yang hanya dapat menyaksikan tubuhnya seperti kutipan berikut ini.

“Dalam keadaanmu yang begini? Sungguh, aku malu jika harus menyerahkan barang curian di tanganku ini, Raden. Sedangkan kedua tanganku pun harus menutupi kemaluanku sendiri. Meskipun watakku, buruk, namun aku masih memiliki harga diri. Tidak pantas menunjukkan ketelanjanganku kepada seorang pria yang bukan suamiku sendiri...” jawab Dewi Mustakaweni lirih (Kresna, 2012:297).

c. Nilai Pendidikan Budaya

Pada novel *Punakawan Menggugat* diperkenalkan beberapa budaya Jawa yang mulai tergerus oleh zaman modern seperti yang disajikan saat Bagong diumumkan sebagai pemenang sayembara dan diadakan sebuah pesta di salah satu gedung mewah di wilayah istana. Alat musik tradisional dan tarian daerah menjadi kewajiban disetiap perayaan. Salah satu alat musik tradisional berasal dari Jawa yang melegenda yakni gamelan kebo giro. Selain itu, terdapat pula tari Serimpi, tari Jawa klasik dengan gerakan gemulai sebagai gambaran kesopanan, kehalusan budi, dan kelembutan yang ditunjukkan gerakan pelan serta anggun yang memikat hati bagi yang melihatnya seperti kutipan berikut.

Irama gamelan kebo giro mengalun dengan indah saat mengiringi upacara penyambutan dirinya dengan diiringi tarian bedaya serimpi yang diperagakan oleh enam penari wanita cantik. Mereka meliukkan tubuh begitu lembut dalam gerakan yang indah mengikuti irama dengan senyuman sangat menawan hati (Kresna, 2012:153).

d. Nilai Pendidikan Agama

Perubahan sikap ditunjukkan oleh Bagong saat diangkat menjadi Adipati. Saat diadakan pesta pengumuman pengangkatannya ia terlena dengan kesenangan yang ditawarkan. Ia semakin lupa dengan daratan, berjoget, menari bersama penari, dan mabuk-mabukan. Hal ini dalam agama tentu dilarang, apalagi ia putra Semar yang berlatar belakang agamis. Keharmonisan juga ditawarkan penulis melalui kisah di bagian 7 seperti pada kutipan berikut ini.

Walaupun mereka yang datang berguru adalah para gelandangan, penyamun, penjahat, perampok, penjudi, atau pencuri dan terkenal suka mengganggu kenyamanan hidup masyarakat, namun semua yang telah terpanggil kesadarannya

kini bergabung menjadi satu dan hidup saling menghormati. Begitulah suasana yang setiap waktu menghiasi pertapaan Glagaharum di Gunung Arga Tirtajambangan (Punakawan Menggugat, 2012: 161).

Pencuri, gelandangan, perampok, dan orang-orang yang dianggap mengganggu ketenangan masyarakat akan dijaui bahkan tidak akan diterima dilingkungan masyarakat meskipun mereka telah sadar dari hal-hal yang tidak baik dan telah bertaubat. Akan tetapi pada novel *Punakawan Menggugat* dipaparkan mereka diterima dan hidup saling menghormati. Selain itu, terdapat kepatuhan dan rasa hormat anak kepada orang tua ditujukan Prabakusuma saat ia memohon restu kepada eyang dan ibu yang lama ia tak jumpai agar dapat bertemu dengan ayahnya. Meskipun ia ditinggalkan sejak bayi tapi tak ada sedikitpun menaruh kebencian kepada ayahnya. Berikut ini kutipan yang melukiskan pernyataan tersebut.

“Aku mohon restumu, Eyang. Juga restu Ibu Maheswara agar aku dapat bertemu dan melihat wajah ayahku itu. Syukur-syukur dia masih mau mengakui diriku sebagai anak dan bersedia kucium tangannya sebagai rasa bakti seorang anak kepada orang tua (Kresna, 2012:175).

e. Nilai Pendidikan Politik

Novel *Punakawan Menggugat* kembali mengisahkan pernikahan anak-anak pemimpin yang harus menikah dengan status yang sama dan bukan dari anak lawan politik. Raden Abimayu menjadi tokoh yang merasakan permasalahan tersebut. Ia dilarang menjalin asmara dengan Dewi Lesmanawati karena kedudukan kekuaasaan. Selain itu, kedudukan juga membutuhkan orang untuk berbuat licik seperti yang dirasakan Bagong. Saat diajukan pertanyaan oleh Semar memilih kedudukan sebagai Adipati Jaya Pethakol atau kembali menjadi Punakawan, dan Bagong memilih kembali

menjadi seperti dulu Punakawan seperti kutipan berikut ini.

“Tidak, Ma.., aku ingin jadi Bagong saja! Ternyata, menjadi seorang pemimpin malah banyak susah. Banyak yang iri dan dengki. Apalagi, sepertinya ada rencana untuk menggulingkan kekuasaanku,” jawab Bagong menyindir beberapa Kurawa yang turut hadir disitu (Punakawan Menggugat, 2012: 359).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, simpulan penelitian mengenai pendekatan sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardean Kresna adalah berikut ini.

1. Pandangan dunia pengarang dalam novel *Punakawan Menggugat* menyelipkan beragam petuah kehidupan melalui tokoh-tokoh Punakawan (Semar, Bagoong, Gareng, Petruk) yang dijadikan sebagai tokoh utama. Biasanya Punakawan hanya ditampilkan sebagai tokoh pendamping.
2. Latar belakang sosial budaya dalam novel *Punakawan Menggugat* dibagi dalam berbagai aspek terdiri dari pendidikan, agama, bahasa, adat kebiasaan. Aspek tersebut memberikan satu makna bahwa kehidupan sosial dalam novel tersebut sangat patuh pada adat dan mengajarkan keturunannya untuk menghormati norma-norma yang sudah disepakati dalam aturan adat.
3. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut yaitu sebagian besar menanamkan nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, nilai agama, dan nilai politik.

Daftar Pustaka

Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Kresna, Ardian. (2012). *Novel Punakawan Menggugat*. Jogjakarta: DIVA Press.

Pradopo, Rachmad Djoko. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, Suminto. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sudjiman, Panuti. (1998). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.